

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah Penelitian

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki kekayaan alam yang melimpah dan kualitas kerabatnya sangat beragam, mulai dari Sabang sampai Merauke. Setiap daerah memiliki atributnya masing-masing yang merupakan anugerah terbaik yang diberikan Allah kepada umat manusia. Dari sudut pandang traveller di dunia, Indonesia dipandang memiliki keunikan yang menarik serta mempunyai ciri khas tersendiri dari negara yang ada didunia ini. Hal ini dikarenakan Indonesia mempunyai keelokan alam, budaya, dan suku adat yang beragam disetiap daerah sehingga faktor inilah yang membuat negara Indonesia menjadi berbeda dibandingkan dengan negara-negara lain.

Pada tahun 2004, Jero Wacik selaku Menteri Kebudayaan dan Parawisata, menyatakan bahwa keindahan alam dan kekhasan budaya merupakan salah satu aset parawisata Indonesia. Secara umum, desa-desa di Indonesia memiliki keindahan alam dan budaya yang khas. Dengan kekayaan alam yang diberikan Tuhan ini, individu-individu di pedesaan memiliki beberapa prospek ekonomi untuk meningkatkan kesejahteraan mereka dengan mengubah komunitas mereka menjadi desa wisata. Berkembangnya desa wisata membuat masyarakat di pedesaan terbuka dengan wawasan pentingnya melestarikan lingkungan alam dan budaya. Tidak hanya itu mereka diberdayakan untuk dapat mengembangkan kemampuan dalam menumbuhkembangkan ekenomi mereka. Dalam sektor

parawisata diharapkan kesejahteraan mereka dapat lebih ditingkatkan. Indonesia memiliki 75.000 desa, dengan sekitar 1.200 yang berpotensi menjadi permukiman wisata. Tumbuhnya desa-desa wisata, khususnya kota-kota dengan sumber daya lokal berupa lingkungan dan budaya, wawasan parawisata telah diberikan, serta memiliki peluang untuk memanfaatkan potensi dan keindahan masyarakat. Parawisata adalah dinamika luas yang menghasilkan berbagai macam usaha yang dapat dikembangkan melalui kegiatan parawisata (Soekarya, 2011:3). Energi daya tarik wisata merupakan komponen terpenting dalam kegiatan parawisata, dan didukung oleh komponen lain seperti transportasi, penginapan, restoran, atraksi budaya, dan cinderamata. Komponen prasarana dan pelayanan ini secara langsung menjawab kebutuhan wisatawan ketika berkunjung ke sebuah tempat wisata.

Wisata pedesaan merupakan sebuah tempat yang menawarkan berbagai kearifan lokal seperti tradisi, warisan, keindahan alam dan cerita rakyat. Ketika wisatawan mengunjungi desa tersebut, mereka akan mendapatkan informasi yang baik tentang potensi yang dimiliki masyarakat setempat.

Salah satu desa yang memiliki keindahan alam dan sosial-budaya yang khas di tataran sunda yaitu Desa Alamendah. Desa ini terletak di Kecamatan Rancabali, Kab. Bandung, Jawa Barat. Secara geografis, permukiman Alamendah berada di dataran yang luas pada ketinggian 1300-2350 mdpl (Bappeda Kabupaten Bandung 2008) dan terdiri dari lima dusun dan 30 RW. Komunitas ini memiliki berbagai potensi alam, religi, dan agrowisata yang menarik minat wisatawan. Sebagian penduduk bermata pencaharian sebagai petani dan pedagang. Penggunaan lahan Desa Alamendah sebagian besar merupakan lahan

kering dan ladang untuk komoditas sayuran dan buah-buahan seperti bawang putih, wortel, seledri, asparagus, dan lain sebagainya. Desa Alamendah diakui sebagai desa wisata pada tanggal 2 Februari 2011, berdasarkan keputusan Bupati Bandung No.556.42/kep.71-DISBUDPAR/2011.

Sejak awal pengembangan desa wisata ini, masyarakat sempat mengalami *culture shock* dari segi bahasa karena masyarakat terbiasa menggunakan bahasa sehari-hari sehingga mereka kesulitan dalam menjelaskan tentang potensi yang ada didaerahnya ketika ada wisatawan luar daerah maupun asing berkunjung kesana. Seiring berjalannya waktu mereka sudah mulai bisa mengembangkan kemampuan mereka dengan berbagai kegiatan yang mengasah soft skill di bidang parawisata seperti pelatihan, seminar dan berkolaborasi.

Hadirnya program desa wisata merupakan salah satu contoh bagaimana pemberdayaan masyarakat dapat dilaksanakan melalui berbagai kegiatan. Desa wisata dikembangkan sebagai prakarsa pemberdayaan masyarakat dengan tujuan memberikan daya serta sebagai salah satu upaya pengentasan kemiskinan di suatu daerah dengan menumbuhkembangkan potensi lokal yang ada di daerah tersebut. Hasil dari ide desa wisata ini, masyarakat diuntungkan dengan banyaknya wisatawan yang datang. Terbentuknya program desa wisata akan membawa manfaat yang bermanfaat bagi peningkatan taraf hidup masyarakat.

Menurut Gunawan (1377) dikutip Titi Wahyuni (2021:187) menyebutkan bahwa agenda Program Parawisata Berkelanjutan yang dikaitkan dengan UU Parawisata ialah ‘berpacu dengan tetap melestarikan lingkup lokal, adanya sistem terpadu yang terus berkembang, promosi parawisata ramah lingkungan yang sehat

dan efektif, dan dukungan dari pembuat kebijakan yang dapat dipercaya, termasuk regulasi sumber daya manusia, dan unit kerja kelompok”. Kemenparekraf juga mengatakan bahwa keberagaman potensi sumber daya alam lokal dan kearifannya harus tetap ditampilkan sebagai objek dan jasa dalam pengelolaan produk desa wisata. Desa wisata dibentuk untuk memberdayakan masyarakat untuk berperan sebagai pelaku langsung dalam upaya meningkatkan kesejahteraan perekonomian.

Pada tanggal 23 Agustus 2021, Desa Alamendah mendapatkan penghargaan dari kementerian pariwisata dan ekonomi kreatif sebagai 50 desa wisata terbaik di Indonesia dalam event Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI) 2021 dan juga sebagai juara 2 dalam kategori desa digital. Penghargaan desa wisata Indonesia 2021 merupakan ajang penghargaan terhadap desa wisata yang telah memenuhi standar penilaian kementerian pariwisata dan ekonomi kreatif. Adapun penilaian Anugerah Desa Wisata Indonesia 2021 ini diantaranya penerapan CHSE (*cleanliness, health, safety, dan environmental sustainability*), desa digital, souvenir (fesyen, kriya, kuliner), daya tarik alam (buatan, alam, budaya), konten kreatif, *homestay* dan toilet (Kemenparekraf 2021). Tujuan dari acara ini adalah untuk mengubah desa wisata indonesia menjadi tujuan wisata kelas dunia dan kompetitif. Selain itu, Menparekraf berharap event ADWI 2021 dapat meningkatkan kesadaran akan besarnya potensi desa wisata di indonesia. Ini juga merupakan peluang bagus untuk memperkuat perekonomian nasional. Oleh sebab itu, berdasarkan uraian tersebut peneliti akan meneliti tentang **“Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pemanfaatan Potensi Lokal Melalui Program Desa Wisata Alamendah”**.

B. Fokus Penelitian

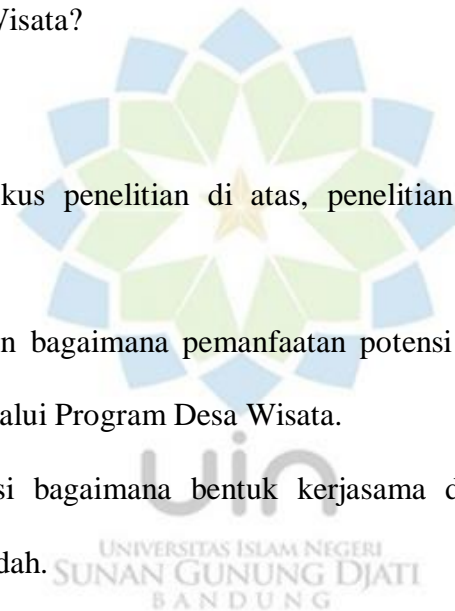
Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dirumuskan pokok permasalahan dengan beberapa pertanyaan berikut:

1. Bagaimana pemanfaatan potensi masyarakat di Desa Alamendah melalui Program Desa Wisata?
2. Bagaimana bentuk kerjasama dalam mengelola Desa Wisata Alamendah?
3. Bagaimana kemandirian taraf hidup masyarakat Desa Alamendah setelah menjadi Desa Wisata?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan bagaimana pemanfaatan potensi oleh masyarakat Desa Alamendah melalui Program Desa Wisata.
2. Mengidentifikasi bagaimana bentuk kerjasama dalam mengelola Desa Wisata Alamendah.
3. Mendeskripsikan bagaimana kemandirian taraf hidup masyarakat Desa Alamendah setelah menjadi Desa Wisata



D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang diuraikan di atas, penelitian ini diharapkan bermanfaat secara akademik dan praktik dari hasil temuan penelitiannya.

1. Kegunaan Akademik

Secara kegunaan akademik penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi kemajuan ilmu pengetahuan dan pemahaman, serta pengembangan keilmuan masyarakat khususnya di bidang pemberdayaan masyarakat dengan memanfaatkan potensi daerah yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan ide dan menambah kekayaan intelektual Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam, terutama dalam kaitannya dengan teori dan konsepsi tentang pemberdayaan masyarakat dalam lingkup potensi daerah.

2. Kegunaan Praktik

Secara kegunaan praktik penelitian ini diharapkan sebagai pengetahuan dan informasi bahwa dengan adanya program desa wisata ini memberikan value dan manfaat bagi masyarakat dalam mengembangkan potensi yang ada di daerahnya. Hal ini tentunya dapat meningkatkan kualitas pembangunan kesejahteraan masyarakat. Dan juga penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi terkait pemberdayaan masyarakat di Desa Wisata Alamendah Kec. Rancabali Kab. Bandung Jawa Barat.

E. Landasan Pemikiran

1) Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian terdahulu ini bertujuan untuk memperoleh sumber acuan dan pembanding yang memiliki kaitannya dengan topik peneliti bahas. Langkah ini tentunya akan menjadi salah satu media gambaran umum untuk melakukan penelitian dan sebagai referensi bagi peneliti. Adapun penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian peneliti sebagai berikut.

No	Judul / Peneliti	Hasil	Relevansi
1.	Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal di Desa Wisata Kunjir Kecamatan Rajabasa Kabupaten Lampung Selatan. Skripsi dari Lediana Apriyani (2019) salah satu mahasiswa Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Raden	Pada intinya dalam penelitian ini mengkaji terkait proses pemberdayaan masyarakat yang menekankan pada potensi lokal wilayahnya. Dalam penelitian ini mengungkapkan tiga tahapan proses pemberdayaan, diantaranya: penyadaran,	Relevansi dari penelitian ini dengan penelitian yang peneliti bahas ialah sama-sama mengkaji terkait pemberdayaan masyarakat dengan mengangkat potensi lokal sebagai ajang untuk menjadikan masyarakat mampu berdaya atau mandiri. Sementara itu,

	Intan Lampung.	pengkapasitasan, dan pendayagunaan.	perbedaan penelitian terdahulu dan sekarang ini, terletak dari perbedaan objek kajian, fokus penelitian dan lain sebagaiannya.
2.	Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal Melalui Pengolahan Limbah Cangkang Kerang di Pkbm Krisdatama Desa Sendang Sikucing Kecamatan Rowosari Kabupaten Kendal. Skripsi dari Rizqi Choironi (2018) mahasiswa Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam UIN Walisongo Semarang	Hasil penelitian dari penelitian ini mengatakan bahwa pemberdayaan masyarakat dengan potensi lokal dapat menambah pendapatan suatu masyarakat sehingga bisa memenuhi kebutuhan rumah tanganya.	Adapun relevansinya dengan penelitian yang peneliti kaji yaitu sama-sama membahas mengenai pemberdayaan masyarakat dengan mengedepankan potensi lokal daerahnya. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang dapat dilihat dari fokus penelitiannya yang menjurus kepada

			proses pemberdayaan masyarakat dengan potensi lokal wilayahnya dan hasil dari pemberdayaan tersebut.
3.	<p>Pengembangan Potensi Desa Wisata Di desa Wonokerto, Kecamatan Turi Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta. Skripsi Deviter Harobu (2020) Mahasiswa Program Studi Ilmu Pemerintahan Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa Apmd Yogyakarta.</p>	<p>Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam pengembangan desa wisata ini sangat penting yang mana pemerintah sebagai fasilitator, penguatan, pelindung, pemupuk modal, dan lain sebagainya. Hal ini juga diimbangi dengan partisipasi masyarakat yang ikhlas menjalankannya baik pada perencanaan, pada pelaksanaan,</p>	<p>Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Perbedaannya dengan penelitian yang peneliti kaji yaitu penelitian ini lebih menekankan pada peran pemerintah dalam pengembangan desa wisata di Desa wonokerto Kec. Uri Kab. Sleman Yogyakarta. Sedangkan, dalam penelitian yang</p>

		maupun dalam proses evaluasi pelaksanaan program.	peneliti kaji yaitu menekankan pada pemanfaatan potensi lokal melalui Program Desa Wisata Alamendah dalam pemberdayaan masyarakat.
--	--	---	--

2) Landasan Teori

Menurut Fitriana, Nurin (2020:1-15), pemberdayaan masyarakat adalah suatu metode yang menitikberatkan pada seluruh bidang potensi masyarakat dengan mencoba melakukan berbagai tindakan berdasarkan gotong royong atau kerjasama dalam masyarakat untuk suatu perubahan. Tujuan akhir dari proses pemberdayaan masyarakat untuk membuat anggota masyarakat mandiri, memungkinkan mereka untuk meningkatkan taraf hidup keluarga mereka dan memaksimalkan sumber daya yang tersedia. Pemberdayaan masyarakat dapat dicapai dengan pelibatan masyarakat secara aktif, yang dibantu dengan adanya aktor-aktor pemberdayaan. Pemberdayaan masyarakat terutama ditujukan kepada individu yang lemah dan tidak memiliki daya, kekuatan, atau kapasitas untuk mengakses sumber daya produktif, serta mereka yang kurang beruntung dalam pembangunan.

Sementara itu, menurut Ife (1995) dalam Anwas (2014:49) pemberdayaan masyarakat adalah suatu perencanaan kegiatan untuk menumbuhkan kapasitas diri masyarakat dalam menentukan masa depan mereka untuk lebih baik lagi. Untuk mencapai masa depan tersebut mereka harus mengoptimalkan segala keberpartisipasiannya dalam komunitas masyarakat itu sendiri.

3) Landasan Konseptual

a. Potensi Lokal

Potensi merupakan suatu kekuatan yang dimiliki untuk bisa dikembangkan. Menurut Hatimah, I.(2006:41) mengatakan bahwa potensi lokal ialah sumber daya yang berada pada suatu daerah tertentu. Potensi lokal tumbuh dari warisan kearifan yang diturunkan dari peradaban rendah sebagai bagian dari budayanya. Menurut victorrino (2004:5) ciri-ciri potensi lokal adalah: *Pertama*, keberadaannya di lingkungan masyarakat. *Kedua*, Masyarakat merasa memiliki. *Ketiga*, Menyatu dengan alam. *Keempat*, Bersifat universal. *Kelima*, Praktis. *Keenam*, Mudah dipahami dengan menggunakan pengertian umum. *Ketujuh*, Merupakan warisan turun temurun.

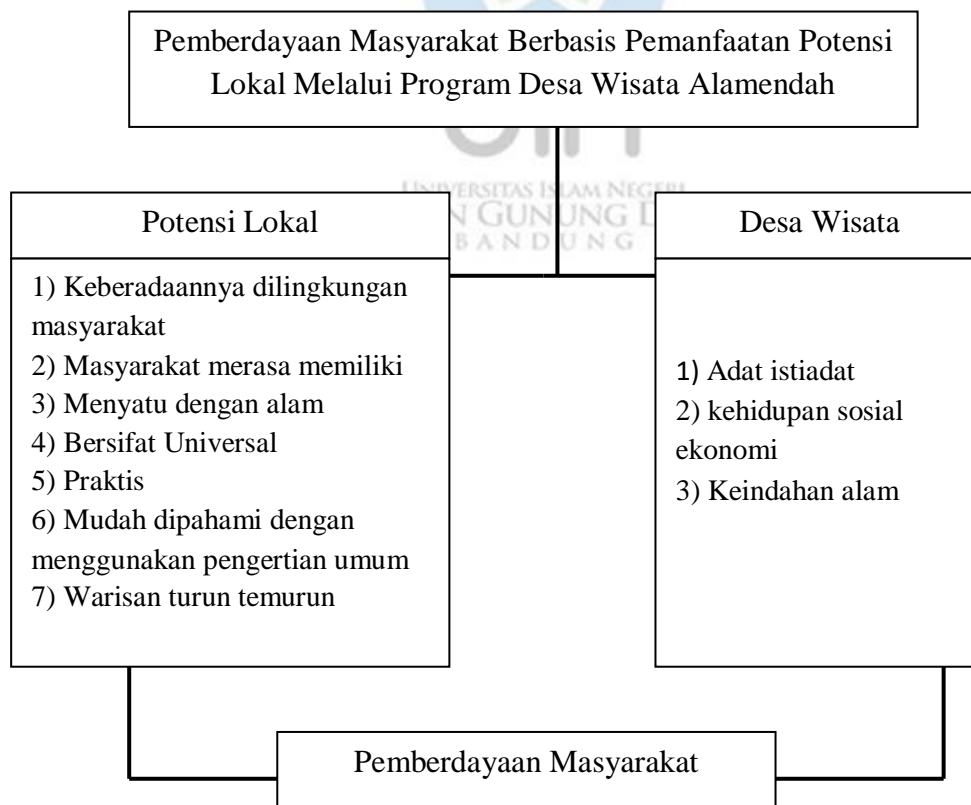
b. Desa Wisata

Menurut Priasukmana dan Mulyadin (2001), desa wisata adalah kawasan pedesaan yang menawarkan keseluruhan suasana yang mencerminkan keaslian desa itu sendiri, dimulai dengan sosial budaya, adat istiadat sehari-hari, memiliki arsitektur dan tata ruang desa yang khas, dan berakhir dengan kehidupan sosial ekonomi atau kegiatan ekonomi yang unik dan menarik serta berpotensi

untuk mengembangkan berbagai komponen keparawisataan. Misalnya atraksi, penginapan, makanan dan minuman, souvenir, dan kebutuhan wisata lainnya.

Dengan demikian, desa wisata merupakan suatu komunitas yang terdiri dari penduduk suatu wilayah geografis kecil yang dapat berinteraksi langsung satu sama lain di bawah pengawasan suatu manajemen dan memiliki kepedulian dan kesadaran untuk berperan bersama-sama dengan mengadaptasi bakat dari berbagai individu. Desa wisata harus mempunyai potensi daya tarik wisata yang khas yang menjadi ciri khas masyarakat dan tradisinya, serta kemampuan membangun perpaduan daya tarik wisata yang bervariasi dan pelayanan penunjang untuk menarik kunjungan wisatawan sekaligus memungkinkan mereka untuk menikmati masa tinggalnya.

4) Kerangka Konseptual



F. Langkah-langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di Desa Wisata Alamedah , Kec. Rancabali Kab. Bandung, Jawa Barat. Peneliti memilih tempat ini karena tertarik dengan potensi dan sumber daya lokal yang ada di kawasan Desa Alamendah, dimana potensi sumberdaya lokal tersebut membantu penduduk sekitar dalam kesejahteraan perekonomiannya. Alasan lain peneliti memilih kawasan ini yaitu Desa Alamendah sendiri masuk dalam kategori sebagai 50 desa wisata terbaik di Indonesia. Bapak Sandiaga Uno, menteri pariwisata dan ekonomi kreatif , langsung menyerahkan anugrah desa wisata terbaik tersebut.

Dengan banyaknya potensi dan sumber daya lokal yang ada di Desa Alamendah, peneliti terdorong untuk mengkaji dan mempelajari lebih dalam tentang pemberdayaan masyarakat berbasis potensi dan sumber daya lokal yang dapat memberdayakan masyarakat sekitar melalui desa wisata.

2. Paradigma dan Pendekatan

Pada penelitian ini paradigma yang digunakan yaitu paradigma interpretif. Pemilihan paradigma ini didasarkan untuk menguraikan realitas dan potensi yang ada di Desa Wisata Alamendah. Dalam paradigma interpretif, fakta dipandang sebagai entitas cair (bukan kaku) yang terkait dengan sistem makna. Menurut Muri Yusuf (2017:15) dalam bukunya mengatakan bahwa menurut Bogdan dan Biklen paradigma ini dipandang sebagai kumpulan bebas dari berbagai kecurigaan, ide atau saran bersama yang mengarahkan perspektif dan eksplorasi.

tentunya, paradigma tersebut sesuai dengan fenomena penelitian yang akan peneliti lakukan yang menekankan pada perspektif dan eksplorasi.

Sementara itu, pendekatan yang peneliti gunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif. Menurut Lexy J. Maleong, penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang ada pada objek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan sebagainya. Secara holistik, penelitian ini digambarkan dengan kata-kata dan bahasa dalam konteks ilmiah tertentu dan menggunakan berbagai metode alamiah.

3. Metode Penelitian

Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang dilakukan dengan menggunakan metode studi deskriptif. Menurut Muhammad Ramadhan (2021:7), menyatakan metode deskriptif merupakan riset dengan tata cara buat menggambarkan sesuatu hasil riset yang bertujuan untuk menggambarkan, menguraikan, serta validasi realita yang tengah diteliti.

Kemudian menurut Saebani (2008) Metode deskriptif merupakan salah satu metode yang menggambarkan keadaan sesuai dengan realitasnya. Metode deskriptif lebih menekankan pada aspek yang bersifat menerangkan, menganalisis, dan mengklasifikasi.

Berdasarkan pendapat diatas, maka pemilihan metode deskriptif dalam penelitian ini yaitu untuk menggambarkan kondisi yang didapat dari kata-kata baik lisan, perilaku individu maupun kelompok masyarakat yang peneliti amati langsung dilapangan.

Dalam penelitian ini berupaya menemukan data-data tentang upaya pemberdayaan masyarakat yang mengedepankan potensi lokal daerahnya melalui program desa wisata.

Oleh karena itu, peneliti akan menggambarkan data-data yang telah terkumpul dari hasil pengumpulan data di lapangan.

4. Jenis Data dan Sumber Data

A. Jenis Data

Jenis data yang di indentifikasi dalam penelitian ini adalah:

- 1) Data tentang pemanfaatan potensi masyarakat di Desa Alamendah melalui Program Desa Wisata Alamendah.
- 2) Data tentang bentuk kerjasama dalam mengelola Desa Wisata Alamendah.
- 3) Data tentang kemandirian taraf hidup masyarakat Desa Alamendah setelah menjadi Desa Wisata.

B. Sumber Data

Dalam penelitian kualitatif, sumber informasi utama adalah kata-kata dan tindakan; selebihnya merupakan informasi asing seperti dokumen dan sumber lainnya (Lofland, 1982:47). Sumber data dalam penelitian ini, sebagai berikut:

- 1) Untuk mendapatkan data tentang pemanfaatan potensi desa di dapatkan dari Ketua Desa Wisata Alamendah sebagai sumber data primer. Sedangkan sumber data sekundernya kepala desa dan pengurus Desa Wisata Alamendah.

- 2) Untuk memperoleh data tentang bentuk kerjasama dalam mengelola Desa Wisata Alamendah di dapatkan dari ketua desa wisata sebagai data primer. Sementara itu sumber data sekundernya anggota pengurus desa wisata.
- 3) Untuk mendapatkan data tentang kemandirian taraf hidup masyarakat Desa Alamendah setelah menjadi desa wisata di dapatkan dari Kepala Desa sebagai data primer. Sedangkan data sekundernya pengurus desa wisata dan masyarakat setempat.

5. Informan dan Unit Analisis

1) Informan

Dalam penelitian ini, informan merupakan salah satu orang yang dapat memberikan keterangan ataupun informasi terkait terhadap fokus penelitian yang peneliti lakukan. Informan yang peneliti minta informasinya tidak lain ialah orang-orang yang paham akan situasi dan kondisi di Desa Wisaa Alamendah mengenai pemanfaatan potensi lokal daerahnya.

2) Teknik Penentuan Informan

Teknik penentuan informan yang digunakan adalah teknik sampling purposive. Teknik ini merupakan teknik penentuan informan dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan disini bermaksud untuk menentukan informan yang berkompeten di

bidang tersebut sehingga peneliti dapat mengumpulkan data yang jelas dan konkret.

3) Unit Analisis

Unit analisis merupakan unit yang diteliti, yang dapat berupa individu, kelompok, atau latar belakang, serta peristiwa sosial seperti kegiatan individu atau kelompok sebagai subjek penelitian (Hamidi, 2005: 75-76). Maka dalam penelitian ini peneliti akan mengambil unit kelompok sebagai subjek penelitiannya. Salah satunya Kepala Desa, pengurus desa wisata, dan masyarakat.

6. Teknik pengumpulan data

Dalam penelitian ini ada beberapa teknik pengumpulan data yang peneliti lakukan untuk mendapatkan informasi dan data di lapangan atau objek penelitian, sebagai berikut:

a) Observasi

Salah satu cara peneliti untuk mendapatkan data dari objek penelitian yaitu dengan melakukan pengamatan langsung ke lapangan dengan memahami dan meninjau keadaan potensi lokal yang ada di Desa Wisata Alamenda. Observasi sendiri didefinisikan sebagai salah satu cara untuk mengumpulkan data dengan menggali data dari sumber yang berupa tempat, aktivitas, benda atau rekaman gambar (Nugraini, F. 2014:162).

b) Wawancara

Dalam teknik pengumpulan data melalui wawancara ini, peneliti melakukan jenis wawancara tidak terstruktur. Pada hakikatnya wawancara ini bertujuan untuk mengumpulkan informasi yang tidak standar atau tidak tunggal. Hasil wawancara tidak terstruktur menekankan pada pengecualian, penyimpangan, interpretasi tidak biasa, interpretasi ulang, pendekatan baru, pendapat ahli yang paham dengan fokus penelitian yang peneliti kaji. Adapun narasumber peneliti yaitu Kepala Desa Alamendah, Pengurus Desa Wisata Alamendah dan masyarakat. Tujuan dari wawancara ini untuk mendapatkan informasi lebih mendalam terkait fokus penelitian yang peneliti angkat.

c) Dokumentasi

Teknik pengumpulan data melalui dokumentasi ini yaitu menggali informasi atau pengetahuan yang ada hubungannya dengan penelitian melalui dokumentasi kegiatan baik itu berupa foto, dokumen atau kearsipan yang ada pada Desa Wisata Alamendah. Dalam hal ini, melakukan pengumpulan data sesuai dengan kegiatan/ potensi lokal masyarakat Desa Wisata Alamendah Kec. Rancabali Kab. Bandung.

d) Analisis Data

Dalam pemeriksaan informasi dalam penelitian kualitatif, diuraikan sebagai suatu karya untuk melihat secara metodis dan menyusun catatan-catatan dari persepsi, pertemuan, dan lain-lain. Untuk menambah gambaran para ilmuwan tentang persoalan-persoalan yang dikonsentrasikan dalam memperkenalkan konsekuensi dari penemuan mereka. Untuk mengamati

gambaran tersebut, penyelidikan dilanjutkan dengan mencoba menelusuri signifikansinya tinjauan ini melibatkan tahapan penyelidikan informasi dalam pemeriksaan subjekif menurut Miles dan Huberman (1984:23), meliputi:

1) Pengumpulan Data

Informasi yang didapatkan dari pertemuan (wawancara), persepsi, dan dokumentasi dicatat dalam catatan lapangan yang terdiri dari dua bagian: deskriptif dan reflektif. Bagian deskriptif memuat cerminan tentang latar pengamatan, orang, aksi, serta pembicaraan. Sebaliknya, untuk bagian reflektif menggambarkan kerangka berfikir serta komentar periset, gagasan, dan kepeduliannya (Bog dan Biklen, dalam Moleong, 2017).

2) Reduksi Data

Reduksi data ialah langkah yang dapat dilaksanakan setelah data terkumpul. Peneliti memilih data yang sesuai dan mengandung arti pada penelitian, karena data tersebut bisa dijadikan penunjang maupun pendukung terhadap keberlangsungan penelitian. Hal yang paling penting yaitu dapat menjawab setiap permasalahan, atau penelitian yang sedang dilakukan.

3) Penyajian Data

Pada tahap ini, analis merencanakan pengenalan informasi melalui tulisan atau kata-kata, table, dll. Pengenalan informasi

ini dimaksudkan untuk menggabungkan data sehingga nantinya dapat menggambarkan realita yang ada.

4) Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dalam penelitian ini akan dilakukan ketika semua data terkumpul serta sudah mencakup informasi penting yang didapatkan dalam penelitian. Setelah data benar-benar terkumpul dan lengkap akan menghasilkan sebuah kesimpulan akhir.



7. Rencana Jadwal Penelitian

Tahapan Penelitian	Nove mber 2021			Desember 2021				Januari 2022			Februari 2022				Maret 2022				April 2022				
	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3
Observasi Awal	■	■																					
Penyusunan dan Pengajuan Judul			■	■	■	■	■	■															
Pengajuan Proposal									■	■	■	■	■	■									
Perizinan Penelitian												■	■	■	■								
Pengumpulan Data dan Analisis Data																■	■	■	■	■	■	■	■

